

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris yang dominan masyarakatnya bekerja sebagai petani. Sumberdaya alam yang melimpah menjadi potensi pengembangan pertanian di Indonesia. Menjadikan Indonesia sebagai negara yang mampu memproduksi beragam jenis tanaman, terutama bahan pangan utama karbohidrat seperti padi. Meningkatnya jumlah populasi masyarakat maka akan berpengaruh pula pada permintaan kebutuhan pangan yang akan terus meningkat (Hasugian et al., 2016).

Meningkatnya jumlah populasi masyarakat tentunya semakin tinggi pula kebutuhan beras itu sendiri. Maka cukup berat tantangan upaya pemenuhan pangan nasional termasuk beras, mengingat populasi yang terus meningkat ditambah penurunan fungsi tanah, serta alih fungsi lahan. Langkah pemerintah akhir-akhir ini yaitu mengencangkan gerakan Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) dengan budidaya padi organik guna memenuhi kebutuhan beras nasional (Syam, 2008).

Pertanian organik (Organik Farming) merupakan suatu proses yang dapat mendorong tanah dan tanaman agar tetap sehat dengan cara mengolah tanah sesuai dengan prinsip pertanian organik. Dengan prinsip pertanian organik mampu memberi manfaat baik bagi produsen maupun konsumen. Padi organik mengandung nutrisi yang tinggi serta ramah lingkungan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan, menjaga mutu dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Mayrowani, 2016).

Kabupaten Sleman merupakan wilayah yang sudah menerapkan prinsip pertanian organik, khususnya komoditas padi organik. Sudah terdapat beberapa Kecamatan yang telah menerapkan prinsip padi organik.

Tabel 1. Luas panen, produksi dan rata-rata padi sawah dirinci per Kecamatan di Kabupaten Sleman 2017

	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Moyudan	3.664	19.705	53,78
2	Minggir	3.896	21.118	54,20
3	Seyegan	3.829	21.120	55,17
4	Godean	3.368	19.333	57,40
5	Gamping	2.785	16.398	58,88
6	Mlati	2.246	13.108	58,36
7	Depok	2.806	5.808	54,93
8	Berbah	2.930	17.086	60,90
9	Prambanan	3.242	17.567	59,96
10	Kalasan	4.069	19.531	60,25
11	Ngemplak	3.434	24.082	59,19
12	Ngaglik	3.044	20.082	58,48
13	Sleman	2.307	17.843	58,62
14	Tempel	1.044	13.477	58,41
15	Turi	3.642	5.831	55,83
16	Pakem	3.029	19.895	54,63
17	Cangkringan	3.242	17.084	56,40
	<b>Jumlah</b>	<b>50.392</b>	<b>289.070</b>	<b>57,36</b>

Sumber: (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, 2017)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa Kabupaten Sleman mampu memproduksi padi sawah cukup tinggi yang dirinci per Kecamatan. Terdapat 6 Kecamatan di Kabupaten Sleman yang sudah menerapkan prinsip pertanian organik. Kecamatan Pakem, Kecamatan Cangkringan, Kecamatan Berbah, Kecamatan Sleman, Kecamatan Godean, dan Kecamatan Seyegan.

Kecamatan Seyegan kelompok Tani Mulyo Makmur sudah tidak menerapkan prinsip pertanian padi organik, dikarenakan terkendala harga pasar yang tidak sesuai juga sumber daya manusia atau anggota kelompok tani yang termotivasi

untuk terus konsisten menerapkan prinsip pertanian organik. Meskipun sudah diupayakan penerapan-penerapan prinsip pertanian organik, namun hal tersebut masih belum berkelanjutan atau masih butuh waktu bagi petani untuk peralihan dari pertanian padi konvensional ke pertanian padi organik. Sehingga menyebabkan beberapa petani pada musim tanam selanjutnya masih mencampurkan prinsip pertanian organik dan konvensional (semi organik) atau pertanian konvensional secara menyeluruh.

Usahatani padi organik memerlukan waktu dan proses yang lama dalam masa penerapannya, sehingga anggota kelompok tani menerapkan pertanian organik dengan cara bertahap atau melalui masa transisi yang sering disebut pertanian padi semi organik. Hal tersebut tentunya tidak serta merta mengubah petani konvensional beralih ke pertanian semi organik (Domiah & Januar, 2019). Pada masa awal penerapan prinsip pertanian organik maka akan berpengaruh dalam produksi lahan, seperti penurunan fungsi produksi lahan dikarenakan masa awal transisi dari pertanian konvensional ke pertanian organik hal tersebut diakibatkan proses transisi lahan yang mulai mengurangi penggunaan bahan-bahan kimia secara bertahap. Seiring waktu akan semakin meningkat, berbanding terbalik dengan pertanian konvensional yang cenderung akan menurun dalam jangka Panjang disebabkan karena tanah yang terus dipasok bahan kimia akan mengalami kemiskinan unsur hara, hal tersebut diakibatkan karena rendahnya bahan (Lesmana & Margareta, 2017). Menghasilkan beras organik memerlukan waktu bertahun-tahun karena harus melewati masa transisi untuk dapat dikatakan *pure* organik. Pada saat ini usahatani yang dilakukan masih dikatakan semi organik, karena dalam pelaksanaannya petani tidak menggunakan pestisida kimia, dan masih

menggunakan pupuk kimia dalam dosis rendah sesuai dengan SOP penerapan prinsip padi organik pralihan dari lahan padi konvensional (Sukristiyonubowo et al., 2011).

Berdasarkan permasalahan tersebut, menarik untuk dibahas mengenai apa yang memotivasi petani dalam usahatani padi organik hingga masih konsisten dalam menerapkan prinsip pertanian padi organik di Kabupaten Sleman, serta faktor apa saja yang berhubungan dengan motivasi petani dalam penerapan pertanian organik di Kabupaten Sleman.

### **B. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui motivasi petani dalam usahatani padi organik di Kabupaten Sleman.
2. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam usahatani padi organik di Kabupaten Sleman.

### **C. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. Bagi peneliti, dapat dijadikan referensi atau sumber informasi dalam melakukan penelitian serupa
2. Bagi Lembaga terkait atau pemerintah, dapat dijadikan bahan evaluasi dan sumber informasi dalam penentuan kebijakan terkait pertanian organik.
3. Bagi petani dan kelompok tani, diharapkan mampu memberikan informasi dan dijadikan bahan evaluasi dalam peningkatan motivasi petani dalam usahatani padi organik.